

Edukasi Cara Menggosok Gigi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Diah Fauzia Zuhroh*¹, Anggun Pranessia Anggrasari²

¹Keperawatan; Kesehatan; Universitas Muhammadiyah Gresik; Gresik, Indonesia

²Keperawatan; Kesehatan; Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya; Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan menggosok gigi pada anak adalah aspek utama untuk menjaga kesehatan. Jika gigi sehat dan bersih akan membuat hubungan komunikasi dengan orang lain akan menjadi lebih nyaman. Anak tuna grahita memiliki keterlambatan fungsi kognitifnya sehingga dapat membuat terganggunya kebiasaan yang dilakukan anak secara umum, seperti kegiatan menggosok gigi. Anak tuna grahita cenderung kurang terampil dalam melakukan kegiatan tersebut. Jika mereka tidak melakukan pembersihan gigi secara tepat akan membuat permasalahan karies gigi kedepannya. Tim pengabdian kepada Masyarakat bersama fasilitator melakukan kegiatan ini selama 2 hari. Kegiatan pertama dilakukan observasi awal untuk beradaptasi dengan siswa. Kegiatan selanjutnya yaitu identifikasi kemampuan awal menggosok gigi pada anak tuna grahita, memberikan edukasi, dan demonstrasi secara langsung terkait cara menggosok gigi. Hasil yang didapatkan dari observasi awal sebanyak 59% anak belum mampu melakukan gosok gigi secara mandiri dan banyak teknik yang keliru. Sehingga pemberian edukasi yang interaktif melalui video maupun nyanyian yang diberikan oleh tim dapat memberikan pemahaman kepada siswa secara lebih. Berdasarkan kondisi di atas, pembiasaan gosok gigi secara bertahap dan terus-menerus dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Menggosok gigi adalah kegiatan rutin yang biasanya seseorang lakukan untuk menjaga kebersihan rongga mulutnya. Keterampilan menggosok gigi dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu faktor utama untuk menjaga kebersihan tubuh. Aspek kebersihan ini dianggap penting karena berhubungan dengan faktor sosial yaitu berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain haruslah tercipta dalam kondisi yang nyaman, sehingga kesehatan dan kebersihan mulut atau gigi adalah hal yang paling utama. Jika kondisi mulut atau gigi kotor dan tidak dijaga kebersihannya akan mengganggu proses berkomunikasi dengan orang lain. Orang akan merasa terganggu saat kita ajak berbicara dan cenderung menghindar akibat kebersihan mulut tidak dijaga.

Anak-anak adalah rentang usia yang masih membutuhkan proses belajar dalam kehidupannya. Terlebih jika mereka memiliki hambatan dalam kemampuan intelektualnya, seperti pada anak tuna grahita. Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan kognitif dan intelektual dibawah rata-rata. Secara umum, proses berpikir dan belajar mereka akan lambat dibandingkan anak seusianya. Walaupun anak tuna grahita memiliki masalah pada kemampuan kognitifnya, akan tetapi mereka masih memiliki kemampuan yang harus dilatih dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Dalam kemampuan menolong diri sendiri, seperti makan, mandi, menggosok gigi atau mengganti baju, anak tuna grahita memiliki hambatan dalam melakukannya. Mereka masih membutuhkan pengajaran secara bertahap untuk melakukannya secara mandiri. Keterampilan menggosok gigi pada anak tuna grahita juga memiliki hambatan. Mereka cenderung tidak terampil untuk memegang sikat ataupun membersihkan giginya secara bersih (Wantah, 2007). Oleh karena itu, penting sekali bagi anak tuna grahita untuk mendapatkan pendidikan kesehatan serta praktek secara langsung bagaimana menggosok gigi dengan benar dan bersih. Edukasi yang diberikan perlu diberikan secara bertahap dan terus-menerus, mulai dari cara memegang sikat, mengambil air di gayung/gelas, menuangkan pasta gigi ke sikatnya, serta cara menggosok gigi yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara langsung bersama orang tua anak di Sekolah Luar Biasa Kemala Bhayangkari Gresik dari 10 orang tua 8 diantaranya masih kesulitan mengajarkan anaknya untuk menggosok gigi dengan benar, kadang mereka masih membutuhkan bantuan orang tua saat menggosok gigi. Siswa di sekolah tersebut Sebagian besar juga belum bisa menggosok gigi secara bersih. Terkadang hanya gigi bagian depannya saja yang mereka gosok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk membiasakan anak menggosok gigi dengan benar, khususnya pada anak tuna grahita. Penyediaan alat dan media yang informatif dan praktek secara langsung dapat memberikan stimulasi agar anak dapat melakukan dengan cara yang tepat untuk menggosok gigi. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat khususnya pada anak tuna grahita di sekolah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan untuk mengajarkan kepada anak bagaimana cara menggosok gigi yang benar. Kegiatan ini disajikan dalam bentuk pendidikan kesehatan dengan pendekatan edukasi interaktif dan praktek secara langsung. Sasaran kegiatan ini adalah siswa Sekolah Luar Biasa Kemala Bhayangkari Gresik mulai dari kelas 1-6 yang kita ambil secara acak perkelasnya. Adapun untuk jumlah siswa yang kita berikan edukasi dan praktek secara langsung yaitu sebanyak 51 siswa. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara bertahap pada tanggal 22 Juli 2024 untuk observasi awal dan tanggal 25 Juli untuk kegiatan edukasi. Waktu kegiatan dimulai sejak jam 08.00-12.00 WIB.

Pelaksanaan edukasi dimulai dengan observasi awal yang bertujuan untuk membiasakan diri kepada sasaran peserta penyuluhan (Gambar 1). Hari berikutnya dimulai dengan meminta anak untuk menunjukkan kemampuan dalam menggosok gigi selama di rumah (gambar 2). Setelah itu melakukan edukasi secara berkelompok sesuai dengan kategori kebutuhan khusus anak (gambar 3). Selanjutnya anak dibawa ke luar kelas untuk mempraktekkan secara langsung cara menggosok gigi dengan menggunakan media phantom dari tim (gambar 4). Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi bersama serta pemberian *reward* bagi peserta kegiatan (gambar 5). Kegiatan berjalan sesuai harapan dan sangat tertib. Seluruh peserta pengabdian kepada masyarakat sangat antusias mendengarkan paparan yang penyaji berikan.



Gambar 1. Observasi Awal



Gambar 3. Identifikasi kemampuan menggosok gigi



Gambar 2. Edukasi di dalam kelas



Gambar 4. Mempraktekkan cara menggosok gigi secara langsung



Gambar 5. Evaluasi hasil setelah kegiatan secara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 51 siswa yang dibagi menjadi setiap kelompok sesuai jenis kelasnya. Kegiatan ini dilakukan sejak tanggal 22 Juli 2024 untuk kegiatan observasi awal dan pengenalan dengan siswa. Observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang adaptif antara siswa dan tim fasilitator yang bertugas nantinya. Selain itu, siswa juga diajak bermain sambil bernyanyi dengan tema menggosok gigi. Kegiatan ini meminimalkan rasa trauma anak untuk bertemu dengan orang baru. Hal ini sejalan dengan artikel ilmiah RDK Wardhani (2023) yang mengemukakan bahwa edukasi kesehatan pada anak yang atraktif dapat membuat anak-anak lebih tertarik dan memahami pentingnya perilaku hidup sehat.

Kegiatan observasi dilakukan di setiap kelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing dengan pendampingan dari guru di SLB tersebut. Dari hasil kegiatan ini, sebagian besar siswa mempunyai adaptasi yang positif dengan kehadiran fasilitator yang baru di setiap kelasnya. Kegiatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 25 Juli 2024 dengan tahapan identifikasi kemampuan menggosok gigi setiap siswanya, pemberian edukasi interaktif di kelas dan praktek langsung. Kegiatan ini dilakukan oleh tim bersama fasilitator dan guru di SLB. Setiap siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kelasnya. Dari hasil identifikasi kemampuan menggosok gigi dalam Tabel 1.1 didapatkan hasil bahwa sebanyak 41% siswa sudah mampu melakukan kegiatan menggosok gigi dengan benar, mulai dari memegang sikat gigi, mengeluarkan pasta ke sikat, hingga menggosok gigi sampai area mulut belakang. Akan tetapi, kegiatan menggosok gigi sampai area belakang belum kebanyakan belum dilakukan secara tepat prosedurnya. Sedangkan untuk 59% siswa lainnya dari hasil identifikasi belum bisa melakukan gosok gigi secara mandiri. Mereka masih membutuhkan bantuan dari fasilitator. Hal ini dikarenakan belum diberikannya stimulasi secara terus-menerus oleh keluarga di rumah, sehingga anak belum terbiasa menggunakan sikat gigi dengan benar. Mereka terkadang masih dibantu oleh orang tua saat menggosok gigi. Selain itu, dari 60% siswa sebagian besar mereka masih berada di rentang usia 6-8 tahun dimana mereka masih baru beradaptasi dengan lingkungan di sekolah.

Tabel 1.1. Distribusi Frekuensi Identifikasi Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SLB Kemala Bhayangkari Gresik

No.	Kemampuan Menggosok Gigi	Jumlah	Prosentase
1	Mampu	21 siswa	41%
2	Tidak Mampu	30 siswa	59%
Total		51 siswa	100%

Sumber : Data Primer 2024

Setelah dilakukan identifikasi awal terkait kemampuan menggosol gigi, tim dan fasilitator memberikan edukasi kepada siswa terkait dengan cara menggosok gigi dengan benar. Selain menampilkan video menggosok gigi secara inovatif, tim dibantu fasilitator juga memberikan praktek secara langsung menggunakan phantom gigi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mendapatkan penerapan secara langsung terkait ilmu yang didapatkan. Pengaplikasian cara secara langsung akan membuat mereka memahami secara detil tentang kegiatan menggosok gigi. Dengan memberikan contoh akan membuat mereka lebih cepat mengingat daripada hanya diberikan secara verbal saja.

Kegiatan ketiga yang dilakukan yaitu mempraktekkan secara langsung di luar kelas untuk kegiatan menggosok gigi. Tim dan fasilitator berusaha untuk mendampingi setiap siswa dan menunjukkan cara yang tepat dalam menggosok gigi. Mereka memberikan edukasi dengan telaten dan berulang kali sehingga siswa akan lebih mudah mengingatnya. Praktek yang diberikan oleh tim mulai dari kegiatan memegang sikat gigi dengan benar, mengambil air di dalam gelas, mengeluarkan pasta gigi ke sikatnya, sampai cara menggosok gigi dan berkumur dengan tepat. Proses evaluasi di akhir diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat guna mengetahui kemampuan menggosok gigi siswa setelah diberikan edukasi sebelumnya. Hasil evaluasi dengan memberikan pertanyaan sederhana kepada siswa. Dari kegiatan yang sudah dilakukan didapatkan hasil evaluasi bahwa sebagian besar siswa sudah mulai memahami bagaimana menggosok gigi dengan benar tanpa bantuan orang lain. Mereka sangat antusias dari awal sampai akhir kegiatan. Banyak dari mereka yang memberikan kesan positif terhadap edukasi yang kita berikan.

KESIMPULAN

Adapun untuk kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil observasi di awal bersama orang tua didapatkan dari 10 siswa, 8 siswa belum bisa melakukan kegiatan menggosok gigi secara mandiri.
2. Tim pengabdian kepada masyarakat bersama fasilitator melakukan identifikasi kebiasaan menggosok gigi siswa secara langsung sebelum pemberian edukasi. Didapatkan hasil bahwa 59% siswa masih belum memahami cara yang tepat dalam keterampilan menggosok gigi, sedangkan 41% lainnya sudah terbiasa melakukan gosok gigi secara mandiri.
3. Pemberian edukasi secara bertahap dan terus-menerus kepada anak tuna grahita dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari, salah satunya kegiatan menggosok gigi.

SARAN

Saran yang tim pengabdian kepada masyarakat berikan untuk kegiatan selanjutnya perlu dilakukan evaluasi secara bertahap dan berulang kali untuk menentukan sejauh mana pemahaman keterampilan menggosok gigi akan tetap dilakukan oleh siswa. Selain itu, memberikan saran kepada sekolah untuk memasukkan kegiatan menggosok gigi secara bersama setiap bulannya di dalam kegiatan sekolah agar siswa menjadi terbiasa untuk melakukannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak sekolah yang telah membantu serta membimbing kami dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan juga kami mengucapkan terimakasih kepada kepala

sekolah yang telah memberikan kesempatan untuk kami melakukan pengabdian masyarakat berupa kegiatan penyuluhan kesehatan dan pendidikan kesehatan kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- MR, Imansyah dan A, Muhid. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living). Pekerjaan Sosial, jurnal.poltekesos.ac.id
- AC, Anwar. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar. etheses.uin-malang.ac.id
- F, Fhratiwi. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa Muhammadiyah Palu, repository.uindatokarama.ac.id
- RDK, Wardhani. (2023). Perawatan Kesehatan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Innovative: Journal Of Social Science Research, j-innovative.org
- IP, Ani. (2022). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Activities of Daily Living Anak Dengan Asd Di Kopa Jawa Tengah. repository.unissula.ac.id
- ADA, Fajrihani. (2022). Implementasi Program Pembinaan Kemandirian Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di SLB BCD Nusantara Depok. repository.uinjkt.ac.id
- Maria J. Wantah. (2015). Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional
-